

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Scabies merupakan suatu penyakit atau gangguan pada sistem integumen yang diakibatkan oleh *investasi sarcoptes scabiei var hominis* (Gilmore, 2011). *Scabies* terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. (Muafidah *et al*, 2017). *Scabies* adalah penyakit yang memiliki tanda dan gejala yang sangat klasik serta terlihat seperti penyakit lain yaitu dermatitis kontak, piodermia, dermatitis atopik, serta eksemadishidrotiks (Samuel W, 2017). Tanda dan gejala yang bervariasi sering mengakibatkan kesalahan pada diagnosis penyakit yang menyereng sistem integumen ini (Santoso *et al*, 2016).

Menurut WHO (2016), Prevalensi *scabies* di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahun. Pada negara industri seperti di Jerman, skabies terjadi secara *sporadik* atau dalam bentuk *endemik* yang panjang. Prevalensi *scabies* di beberapa Negara misalnya di India 20,4%, di Negara Nigeria mencapai 28,5 %. Prevalensi *scabies* pada anak-anak yaitu 31% terjadi terhadap anak-anak usia 9-12 tahun, itu terjadi di negara Malaysia tepatnya Kota Penang (Indira *et al*, 2016).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2013) angka kejadian *scabies* di Negara Indonesia Prevalensinya yaitu 5,60-12,8 % serta menjadi peringkat ke tiga dari penyakit yang mengganggu sistem integument. Angka kejadian *scabies* di Provinsi Jawa Barat yaitu 34,5%.

Pada tahun 2016 menunjukkan bahwa penyakit kulit yang infeksi dengan jumlah penderita sebanyak 20.264 orang atau setara dengan 5,90% serta menduduki urutan ke tujuh setelah penyakit hipertensi dan penyakit-penyakit gangguan sistem pernafasan (Dinkes, 2016). Dari hasil studi pendahuluan Januari 2018 di Pesantren Ar Risalah Cijantung IV dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung I Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis, peneliti mendapatkan informasi dari Petugas Kesehatan di pesantren bahwa pada tahun 2017 penderita skabies mencapai 16% (122 orang) di masing masing pesantren.

Kehidupan berkelompok yang dijalani santri dengan berbagai macam karakter sering dihadapkan masalah yang berkaitan dengan pemeliharaan kebersihan diri (Widiastuti, 2008). Kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Ar-Risalah cukup tinggi dibandingkan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al Hasan penderita skabies mencapai 14% dan Pondok Pesantren Darussalam hanya 8 %.

Agama Islam selalu mengajarkan kepada seluruh umatnya agar terbiasa hidup sehat serta bersih baik jasmanai maupun rohani yang mana jasmani bersih badannya, pakaiannya, serta tempat tinggalnya sedangkan rohani yaitu bersih jiwanya (Widiastuti, 2015). Kebersihan lahiriah maupun batiniah seorang muslim dan muslimah yang di jaga itu adalah tanda-tanda sebagian dari iman dalam kehidupannya (Khotimah, 2013). Seorang muslim senantiasa menjaga diri, tempat yang ditinggali, serta lingkungannya, itu merupakan tanda tanda muslim yang memiliki iman sempurna dalam akidah

dasar kebersihan dan kesehatan Seperti hadits yang di riwatakan Baihaqy dalam kitab Riyadus shalihin di bawah ini:

“Al-Islamu nadifun fatanaddafu fainnahu la yadkhulujannata illa nadifun”

Artinya : "Agama Islam itu adalah agama yang bersih atau suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang suci."

Hadits yang di riwayatkan oleh Baihaqy merupakan sebuah konsep secara umum dalam islam yang menjelaskan serta secara jelas di perintahkan oleh alloh untuk selalu mencintai kebersihan, Konsep tersebut merupakan guide line bagi semua manusia yang ada di muka bumi ini (Ramadiana, 2019).

Al- Qur'an dan hadits di peruntukan tidak hanya untuk umat muslim melainkan untuk semua umat yang berada di dunia (Ahmad, 2012). *Guide line* ini secara umum dan banyak di jelaskan oleh kalangan peneliti yang mana ini menjadi role model salah satunya di lembaga pondok pesantren di beberapa daerah di Indonesia (Yuli *et al*, 2013). Intervensi yang di gunakan untuk menanggulangi scabies di pesantren secara garis besar beberapa referensinya dapat diambil dari al-Qur'an dan Hadits shohih yang bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya (Wati, 2019).

Merujuk pada surat keputusan menteri kesehatan RI no. 867/Menkes/SK/XI/2006 tentang pedoman penyelenggaraan dan pembinaan pesantren dan Pos Kesehatan Pesantren (poskestren) dimana pemberdayaan

masyarakat pesantren merupakan upaya fasilitasi agar masyarakat pesantren bisa mengenali masalah yang di hadapi di bidang kesehatan dan intervensi apa yang harus dilakukan dengan memanfaatkan kondisi dan kemampuan warga pesantren yang ada (Khotimah, 2013). Alur terjadinya penyakit menular scabies di pesantren disebabkan dari 3 alasan yaitu perilaku santri yang kurang sehat, pelayanan kesehatan yang belum maksimal, lingkungan pondok pesantren yang kurang bersih (Kemenkes, 2016).

Intervensi penanggulangan scabies yang di terapkan di beberapa pondok pesantren yaitu dengan memperbaiki perilaku santri yang tidak sehat menjadi sehat dengan penyuluhan kesehatan dan pelatihan (Sasmita, 2012). Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan kepada kelompok atau individu dengan harapan bahwa dengan adanya pesan-pesan tersebut kelompok atau individu memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih baik (Baur *et al*, 2013). Penyuluhan serta pelatihan kesehatan kepada santri mengenai penyakit scabies merupakan pemberian pengetahuan baru untuk hidup lebih bersih dan sehat terhindar dari penyakit kulit seperti *scabies* (Depkes, 2014). Penyuluhan dan pelatihan yang di berikan kepada santri secara bersamaan berupa penyuluhan mengenai perilaku santri dalam kehidupan sehari hari yaitu cara mandi yang benar, mencuci dan berpakaian yang benar, cara tidur yang benar (Novita *et al*, 2016).

Penyuluhan dan pelatihan kesehatan bagaimana berperilaku hidup bersih dan sehat selama 2 kali dalam sebulan dan mengkolaborasikan dengan pesantren dengan membuat aturan dalam berperilaku yang sehat dan bersih

(Sukana, 2012). Penelitian dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan kesehatan selama 2 kali dalam satu bulan dapat mengurangi kejadian scabies pada santri (Sukana, 2012).

Intervensi penanggulangan scabies tidak hanya di bagian penyuluhan kesehatan melainkan di bagian lain yaitu di pelayanan kesehatan pesantren (Kuspriyanto, 2011). Pelayanan Kesehatan Pesantren merupakan dasar pesantren untuk mengontrol kesehatan santri yang berada di dalam lingkungan pondok serta sebagai pemberi layanan kesehatan di lingkungan pondok pesantren (mayirona., 2018). Layanan kesehatan Pesantren memiliki peranan penting untuk menanggulangi kejadian *scabies* pada santri yaitu memberikan pendidikan kesehatan, pola hidup bersih dan sehat, serta pengobatan yang teratur (Ahmad *et al*, 2016).

Pos Kesehatan Pesantren merupakan solusi untuk memperbaiki derajat kesehatan santri yang berada di lingkungan pondok pesantren (Sasmita, 2012). Terapi yang dilakukan oleh dokter di Pos Kesehatan Pesantren dilakukan secara berkala dan teratur (Ummul, 2011). Obat yang di berikan untuk penderita scabies di antaranya krim permethrin 5%, Benzyl Benziate 25%, dan lyndane 1% (Periser *et al*, 2012). Therapy oral untuk penderita scabies diantaranya adalah cetirizine 10mg, loratadine 10mg, chlorpheniramine maleat (chowsidow *et al*, 2010).

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam (Xie T, 2018). Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat

dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah. (Othman, 2019).

Kejadian scabies di pondok pesantren dapat dikurangi dengan model perilaku personal hegeie dari segi perilaku hidup santri yaitu Memperbaiki perilaku mandi, Memperbaiki personal hegiene perilaku berpakaian , Memperbaiki perilaku personal hegiene mencuci, Memperbaiki personal hegiene perilaku tidur (Ahmad et al, 2016). Selain memperbaiki perilaku personal hegiene, dalam penanggulangan scabies harus memperbaiki pelayanan kesehatan, Memperbaiki sanitasi lingkungan pondok pesantren (Sukana, 2012).

Personal Hegiene yang baik sangat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh santri. Personal Hegiene perlu dilakukan setiap waktu baik itu prilaku tidur, prilaku mandi, dan prilaku berpakaian prilaku mencuci baju pakaian. Selain personal hegiene perlujuga pelayanan kesehatan yang optimal untuk mencegah terjangkitnya penyakit scabies. Pelayanan kesehatan yang optimal perlu dilakukan baik dari segi fisik dan sumberdaya manusia yang berkualitas. Adanaya pelayanan kesehatan juga sebagai bentuk controlling terhadap kesehatan santri. Selain itu juga pelayanan kesehatan dapat memberikan penyuluhan kepada santri melalui model yang diberikan kepada santri untuk mengontrol prilaku personal hegiene santri supaya terus dilaksanakan.

Apabila personal hegiene ini dapat dapat dilaksanakan dengan baik di pesantren maka terjangkitnya penyakit *sarcoptes scabiei* tidak akan ada. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh model pedoman perilaku personal hegiene terhadap perilaku personal hegiene santri serta kejadian *scabies* di pondok pesantren Ar-Risalah.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas penyakit *scabies* merupakan masalah kesehatan yang serius, penyakit *scabies* ini menular di tempat yang padat penghuni banyak halnya di lingkungan pesantren yang dominan pesantren itu memiliki lingkungan berasrama. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah Ada Pengaruh Model Pedoman Perilaku Personal Hegiene Dan Pengelolaan Lingkungan Terhadap Perilaku Personal Hegiene Serta Kejadian *Scabies* Pada Santri Di Pondok Pesantren ?”

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Model Pedoman Perilaku Personal Hegiene dan Pengelolaan Lingkungan Terhadap Perilaku Personal Hegiene Serta Kejadian *Scabies* Pada Santri.

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis Pengaruh model Pedoman personal hegiene terhadap personal hegiene perilaku mandi

- b. Menganalisis Pengaruh model pedoman personal hegiene terhadap personal hegiene perilaku berpakaian
- c. Menganalisis pengaruh model pedoman personal hegiene terhadap personal hegiene perilaku mencuci
- d. Menganalisis pengaruh model pedoman personal hegiene terhadap personal hegiene perilaku tidur (*bed sharing*)
- e. Mengidentifikasi perbedaan kejadian *scabies* di pondok pesantren Ar-Risalah sebelum dan setelah dilakukan Penerapan model pedoman perilaku personal hegiene.
- f. Mengidentifikasi perbedaan kejadian *scabies* antara Pondok Pesantren Ar-Risalah dan Pesantren Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian Pengaruh Model Pedoman Perilaku Personal Hegiene dan Pengelolaan Lingkungan terhadap perilaku Personal Hygiene serta Kejadian *scabies* pada santri di pondok pesantren akan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data dan bahan rujukan aspek teoritis bagi penyelenggara program penelitian yang serupa. Serta menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang aspek teoritis Keperawatan Medikal Bedah khususnya perilaku personal hegiene dan pengelolaan lingkungan terhadap perilaku personal hegiene serta kejadian *scabies*.

2. Manfaat Praktis

Melengkapi panduan atau referensi terkait personal hegiene dan pengelolaan lingkungan serta kejadian scabies di pondok pesantren.

a. Pimpinan pondok pesantren

Memberikan informasi kepada pimpinan pondok pesantren untuk bisa memberikan layanan pendidikan berasrama dengan sangat memperhatikan kesehatan santri atau masyarakat pesantren itu sendiri.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi bagaimana pentingnya hidup sehat dan bersih terutama berada di lingkungan padat penduduk yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyakit kulit *scabies*.

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan atau tolak ukur untuk peneliti selanjutnya dengan penelitian yang sama atau penelitian yang berkaitan dengan *scabies*.

E. Penelitian Terkait

Adapun beberapa penelitian yang ada terkait dengan Perilaku penyebab terjadinya *scabies* di Pondok Pesantren pada santri adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

NO	Nama Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
1	Nugraheni et al., 2012	<i>The Effect Of Attitude About Personal Hedyene On The Arising Of Scabies (Gudik) In Santriwati In Pondok Pesantren Al-Muayyad</i>	Quasi-experimental Study with one Group before and after design. Populasi pada penelitian ini sebanyak 125 dan besaran sampel dengan menggunakan proporsi (Purpesive sample) sebanyak 96 responden. Instrument yang digunakan yaitu questioner dengan skala likert. kuesioner digunakan sebagai alat pengpuumlan data yang terlebih dahulu diuji realibilitas dan validitas menggunakan product moment dan alpha cronbach	Berdasarkan pengolahan data primer, menunjukkan perilaku Personal hygeien santriwati di Pondok Pesantren adalah 53 orang (55,20 %) memiliki perilaku buruk sedangkan 43 orang (44,80 %) memiliki perilaku personal hegyene baik. Jadi rata-rata santriwati memiliki perilaku personal hegyien yang buruk. Perilaku kebersihan diri berpengaruh signifikan terhadap terjadinya skabies pada santriwati di Pondok Pesantren koefisien korelasi adalah sekitar 69.863 dengan nilai signifikansi 0,000 <0,05 (p <0,05). Terbukti signifikan dengan tingkat signifikansi 5%. Persamaan penelitian ini adalah subjek penelitian scabies pada santri pondok pesantren. Perbedaannya peneliti akan memberikan intervensi dengan menggunakan model pedoman perilaku personal hegiene dan pengelolaan lingkungan.
2	Hapsari et al., 2014	<i>Relationship between Characteristics,</i>	Jenis penelitian ini adalah survey dengan pendekatan case control.	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 24 responden berdasarkan hasil uji statistik, ada hubungan antara

<p><i>Environmental Factors and Behavior with the Occurrence of Scabies in Darul Amanah Islamic Boarding School</i></p>	<p>Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 santri terdiri dari 24 responden kasus dan 24 responden kontrol dengan metode pengambilan sampel simple random sampling dan purposive sampling dan analisis menggunakan uji <i>chi-square</i>.</p>	<p>umur dengan kejadian scabies (p-value 0,018 dan OR 2,263), ada hubungan antara kelembaban dengan kejadian scabies (p-value 0,000 dan OR 15,000), ada hubungan antara suhu dengan kejadian scabies (p-value 0,000 dan OR 10,000), ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian scabies (p-value 0,009 dan OR 4,857), ada hubungan antara kebersihan tangan dan kuku (p-value 0,042 dan OR 3,400) dan ada hubungan antara kebersihan genital dengan kejadian scabies (p-value 0,035 dan OR 3,800). Persamaan penelitian ini adalah subjek penelitian scabies pada santri pondok pesantren. Perbedaannya peneliti akan memberikan intervensi dengan menggunakan model pedoman perilaku personal hegiene.</p>	
<p>3 Rosety et al ., 2012</p>	<p><i>The Effect of Environmental Sanitation and Personal Hygiene on Scabies Disease Events in Prison-Assisted Citizens Who Seek</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi penelitian adalah warga binaan pemasyarakatan yang ada pada</p>	<p>Berdasarkan pengolahan data primer, menunjukkan perilaku Personal hygiene dan sanitasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya skabies Tahanan Negara Kelas I Medan dengan jumlah sampel 97 orang yang diambil secara purposive sampling.</p>

	<i>Treatment at Clinics in Class 1 Medan Detention Center</i>	Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan yang berjumlah 3050 orang dengan jumlah sampel 97 orang yang diambil secara purposive sampling	koefisien korelasi dengan nilai signifikansi 0,001 <0,05 (p <0,05). Persamaan penelitian ini adalah subjek penelitian scabies. Perbedaannya peneliti akan memberikan intervensi dengan menggunakan model pedoman perilaku personal hegiene.
4	Juliansyah et al, 2017 <i>Gender, Personal Hygiene, And Environmental Sanitation With The Event Of Scabies Disease In Student In Darul Ma'sarif Pondok Darul Ma'arif Sintang District</i>	Jenis penelitian adalah observasional dengan pendekatan analitik dan desain cross sectional. Total populasi 439 santri. 90 santri sebagai sampel diambil dengan teknik random sampling.	Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan infestasi dan sensitisasi tungau <i>Sarcoptes scabiei</i> . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, personal hygiene dan sanitasi lingkungan. dengan kejadian penyakit scabies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58,9% responden pernah menderita scabies, 56,7% responden memiliki personal hygiene kurang baik dan 68,9% responden memiliki sanitasi lingkungan kurang baik. Hasil uji statistik diketahui ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian scabies (p=0,000), ada hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies (p=0,018) dan ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies (p=0,006). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin,

			personal hygiene, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit scabies.
5	Amry <i>et al</i> , 2019	<i>The Effect of Personal Hygiene Counseling on the Level of Knowledge of Scabies in Putra Santri in the Ar-Risalah Islamic Boarding School of Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta</i>	Penelitian ini menggunakan Quasi Experiment dengan metode Control Grup Design Pretest Posttest. Sampel pada penelitian ini sebanyak 48 orang dan dibagi dua sampel, menjadi 24 kelompok intervensi dan 24 kelompok kontrol. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, uji hipotesis parametris, Independent-test.
			Pada penelitian ini menunjukkan hasil uji wilcoxon kejadian skabies sebelum diberikan penyuluhan kebersihan pribadi yang diperoleh nilai p (0,001). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kejadian skabies sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan personal hygiene pada kelompok kontrol dan perlakuan. Hasil uji Independent sample t-test diperoleh p-value (0,000) <0,05. Terdapat pengaruh Hygiene perseorangan terhadap kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Ar-Risalah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.
6	Cristy <i>et al</i> , 2015	<i>The Effect of Health Education on Skin Personal Hygiene Management on Self-Care Measures in Scabies Prisoners in Class II-A Penitentiary in Jember</i>	Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu dengan post test hanya dengan desain kelompok kontrol. Sampel penelitian menggunakan total sampling dengan 22 narapidana dengan responden skabies dibagi menjadi 2 kelompok,
			Kudis adalah penyakit kulit yang dapat ditularkan ke orang lain yang hidup bersama di suatu tempat untuk waktu yang lama dan menyebabkan pruritus, erupsi kulit, dan bekas luka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Manajemen Kebersihan Pribadi Kulit terhadap tindakan perawatan diri pada napi dengan penyakit

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing 11 responden.

skabies. Pada penelitian menunjukkan bahwa nilai p dari Independent t-test adalah 0,000 ($p < \alpha$; $\alpha = 0,05$). Dikatakan ada pengaruh edukasi kesehatan tentang Skin Personal Hygiene Management terhadap tindakan perawatan diri pada nabi penderita skabies di Lembaga Pemasarakatan Kelas II-A Jember. Tindakan perawatan diri pada kelompok eksperimen dikategorikan 100% baik, sedangkan pada kelompok kontrol 90,9% dikategorikan cukup baik.
